

CITRA OBJEK WISATA SITUS LAKSAMANA RAJA DI LAUT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Oleh : **Muhammad Sholihin**

Email : strawhat037@gmail.com

Pembimbing : **Firdaus Yusrizal, SST, MM.Par**

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/fax. 0761-63277

Abstract

The image is very important for a tourist attraction, that is to know exactly what is in each individual mind on an object, how they understand and what they like or dislike of the object. So as to increase tourist arrivals in tourist attraction. This research aims to know the visitor's perception about image of King Admiral trusted in the Sea Bengkalis Regency Riau Province. This research used a qualitative method with descriptive approach to examine the problems. For first aims use the interview, and for the second aims use Cross Tabulation techniques. The sample in this research were 60 respondents, taken by using accidental sampling. While data collection techniques in this research use observation, questionnaire, documentation and interviews. By using a Likert Scale as a measure to determine the length of the short interval. With sub-variables that are components of the main image (Kennedy 1977) is divided into Values History, Hygiene, Sanitation, Heritage Collection, Conditions Object, Spatial, amenities, Consistency, Accessibility, Security,, hospitality, and comfort. From the results of research conducted in the field of research on Citra attraction King Admiral trusted in the Sea Bengkalis Regency Riau Province was included in the average category.

Keywords: Image Tourism Attractions, The heritage, King Admiral at Sea.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade ini, perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat dan terjadi suatu fenomena yang sangat global dengan melibatkan jutaan manusia, baik di kalangan masyarakat, industri pariwisata maupun kalangan pemerintah dengan biaya yang cukup tinggi. Dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata di kemukakan bahwa "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah". Untuk melayani kebutuhan wisatawan inilah maka di sediakan berbagai fasilitas pokok pariwisata, fasilitas pelengkap pariwisata, dan fasilitas pendukung pariwisata antara lain: akomodasi, restoran, angkutan wisata, kawasan wisata, dan biro perjalanan wisata.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau sumatera. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau

Sumatera, yaitu sepanjang pesisir Selat Melaka. Saat ini Provinsi Riau telah memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang ditetapkan dalam peraturan daerah Provinsi Riau Nomor 4 tahun 2004, sudah saatnya mendorong daerah-daerah di Provinsi Riau berbuat dan mengikuti alur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan serta sasaran pengembangan pariwisata Provinsi Riau sebagai integral pengembangan pariwisata nasional dengan bermacam azas, berazas manfaat, lingkungan, pelestarian, keterpaduan, kesinambungan, adil dan merata serta kerakyatan yang tertuang dalam RIPPDA Riau tersebut.

Kebijakan pengembangan pariwisata di Provinsi Riau di dasarkan pada rencana pengembangan dan pembangunan wilayah serta melihat potensi sektor pariwisata yang dikaitkan dengan permintaan pasar yang cukup besar. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 tahun 2004 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPPDA) yang bertujuan memberikan arahan atau panduan tentang pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan daerah dan memberikan arahan untuk pengembangan ekonomi, sosial dan budaya.

Strategi pengembangan pariwisata Riau adalah Menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan. Pemanfaatan potensi wisata sejarah budaya dengan dukungan wisata alam, wisata agro, dan wisata minat khusus. Membina kekuatan dan memperjelas jati diri serta untuk menciptakan konservasi budaya daerah. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat golongan ekonomi lemah.

Umumnya potensi Pariwisata di Kabupaten Bengkalis belum tergarap secara baik, akan tetapi sangat prospektif untuk dikembangkan. Geografis Kabupaten Bengkalis yang

terdiri dari pulau-pulau dan memiliki pesisir pantai yang menghadap langsung ke Selat Malaka dengan keindahan alam baharinya yang mempesona serta suasana kehidupan masyarakat dan budaya daerah yang bersifat khas Melayu. Sehingga merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Riau yang menarik dan akan membuat kenangan indah bagi yang berkunjung ke daerah ini.

Sering kali wisatawan harus melakukan keputusan untuk melakukan perjalanan wisata, maka wisatawan menggunakan citra tempat tujuan wisata sebagai alat untuk melakukan evaluasi. Tentu saja, citra yang ada dalam pikiran wisatawan tidak selamanya selaras dengan kondisi real destinasi itu sendiri. Jadi, citra destinasi memiliki potensi dalam mempengaruhi kompetitif tidaknya destinasi.

Citra memiliki dua komponen utama: fungsional dan emosional. Komponen fungsional berhubungan dengan karakteristik kasat mata (*tangible*) yang mudah di ukur oleh wisatawan, sedangkan komponen emosional berhubungan dengan dimensi-dimensi psikologis yang terwujud dalam perasaan dan sikap terhadap sebuah destinasi. Perasaan-perasaan tersebut di turunkan dari pengalaman individual wisatawan terhadap destinasi dan dari pemrosesan informasi terhadap atribut-atribut yang menjadi dasar dari indikator fungsional citra. Dengan demikian, citra terhadap sebuah destinasi merupakan hasil dari kumpulan proses yang di buat wisatawan dalam membandingkan dan mengkontraskan atribut-atribut destinasi. (1977 dalam LeBlanc & Nguyen, 1996),

Citra pariwisata suatu daerah dapat di bentuk dengan beberapa cara, salah satunya dengan melalui seni tulisan, peran dan tarik suara contohnya kesuksesan film laskar pelangi yang ikut berimbas terhadap pariwisata di

Pulau Bangka Belitung. Film Laskar Pelangi yang di angkat dari sebuah novel karya Andrea Hirata menceritakan kehidupan anak-anak Belitung yang berjuang untuk sekolah. Perkampungan nelayan yang berada di bibir pantai menyajikan bebatuan besar khas pantai Bangka Belitung, serta pemandangan hamparan padang nya yang indah. Berhasil mengangkat citra pariwisata yang di miliki oleh Pulau Bangka Belitung, sehingga kini Pulau Bangka Belitung kini di jadikan daerah ekonomi khusus oleh pemerintah Indonesia. Kepopuleran film Laskar Pelangi secara tidak langsung mempromosikan pariwisata di Bangka belitung.

Penulis memberikan kekaguman terhadap dampak ekonomi yang di berikan oleh Laskar Pelangi terhadap wilayah Belitung secara umum. Industri pariwisata menjadi semakin marak, bahkan pemandu wisata yang ada di Belitung mengatakan bahwa mereka kewalahan untuk memenuhi permintaan dari berbagai pihak untuk datang berwisata ke Belitung. Mereka juga memiliki kesempatan untuk memperkenalkan potensi-potensi wisata di pulau Belitung, terutama keindahan pantai dan pulau-pulau sekitarnya.

Kesenian lain yang tak kalah terkenal dengan film laskar pelangi yaitu lagu Laksmana Raja di Laut yang di bawakan oleh penyanyi melayu asli Riau Iyeth Bustami. Lagu laksmana Raja Di Laut tentu sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia bahkan hingga ke mancanegara. Walaupun lagu tersebut gaungnya sudah sampai ke mancanegara namun sayangnya tidak berhasil mengangkat citra pariwisata yang ada di situs Laksamana Raja Di Laut.

Lancang Kuning yang menjadi ikon Provinsi Riau juga erat kaitan sejarah nya dengan situs ini, Lancang Kuning adalah nama perahu besar kerajaan yang di gunakan sebagai

transportasi air oleh raja-raja melayu Riau. Adapun kisah ini menceritakan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kerajaan. Perseteruan antara panglima Hasan dan panglima Umar yang berakhir dengan kematian Datuk laksamana. Sehingga jika wisatawan berkunjung ke Riau belum sah jika belum berkunjung ke situs Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Berbicara lebih dekat mengenai Datuk Laksamana Raja Di Laut, ini merupakan gelar sekaligus titah dari Kerajaan Siak untuk menjaga di pesisir pantai Selat Malaka. Datuk Encik Ibrahim di sebut-sebut sebagai Datuk Laksamana Raja di Laut I yang berkuasa pada tahun 1767 M-1807 M. Ada empat datuk yang memerintah di Bukit Batu, tiga penerusnya adalah Datuk Khamis, Datuk Abdullah Shaleh dan Datuk Ali Akbar. Mereka digelar Datuk Laksamana II sampai IV.

Berdasarkan pembahasan di atas mengungkapkan pentingnya membentuk citra di situs datuk laksamana raja di laut guna untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Untuk itulah dalam kesempatan ini peneliti merasa tertarik mengambil dan mengangkat judul : **“CITRA OBJEK WISATA SITUS DATUK LAKSAMANA RAJA DI LAUT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan oleh penulis di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah **“Bagaimana Citra Objek Wisata Situs Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau di Mata Wisatawan”**

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks di dalam

masyarakat: ada obyek wisata, ada hotel, ada *souvenir shop*, ada pramuwisata, ada angkutan wisata, ada biro perjalanan, ada rumah makan, dan lain-lain. Di samping itu ada wisatawan sendiri dengan segala tingkah lakunya. Itu semua yang satu dengan yang lain saling berkaitan merupakan suatu keterkaitan di dalam masyarakat. Tidak mudah untuk memahami dan memiliki pengertian yang rinci tentang itu semua, sehingga semua keterkaitan itu satu sama lain menjadi jelas. (Soekadji,2000)

2. Objek Wisata (Cagar Budaya)

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di kemukakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu di lestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

3. Pelancong / Pengunjung (*Exurcionista*)

Menurut *the International Union of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO)* (dalam Mulyadi 2009:11-12) adalah : *“any person who travels to a country other than that in which she/he has his/her usual residence but outside his/her usual environment for a period not exceeding 12 months and whose main purpose of visit is other than the exercise of an activity remunerated from within the country visited”* Atau bisa di artikan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya di luar tempat kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk

melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

4. Citra

Citra adalah gambaran atau konsep tentang sesuatu, dengan demikian citra itu tidaklah nyata adanya atau tidak bisa digambarkan secara fisik karena citra ada hanya dalam pikiran, Sutisna (2001:83) ”citra adalah total persepsi terhadap suatu objek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu”.

4.1 Citra Fungsional dan Emosional

• Nilai Fungsional

Sebuah produk atau brand akan sangat mudah di nilai dari segi fungsionalnya saja, yaitu nilai yang di dapat dari atribut produk yang memberikan kegunaan (*utility*) fungsional, yang secara langsung dapat di rasakan oleh pengunjung.

• Nilai Emosional

Bagaimana membangkitkan perasaan positif pada saat customer membeli atau sebelum menggunakan produk kita, sampai pada tingkatan customer mempunyai persepsi positif emosional tentang produk/brand kita.

Berikut adalah teori yang berhubungan dengan citra fungsional dan emosional:

Pitana dan Gayatri (2005:64) citra yang terbentuk di pasar merupakan kombinasi antara berbagai faktor yang ada pada destinasi yang bersangkutan (seperti cuaca, pemandangan alam, keamanan, kesehatan dan sanitasi, keramah-tamahan, dan lain-lain) di satu pihak, dan informasi yang di terima oleh calon wisatawan dari berbagai sumber di pihak lain, atau dari fantasinya sendiri. Fantasi, walaupun tidak real, sangat penting di dalam mempengaruhi keputusan calon wisatawan.

4.2 Membentuk Citra

Citra objek wisata tidak dapat dibentuk dengan sendirinya, haruslah

ada upaya-upaya yang dilakukan agar citra tersebut menjadi semakin baik. Citra objek wisata yang bersumber dari pengalaman memberikan gambaran telah terjadi keterlibatan antara wisatawan dengan objek wisata. upaya perusahaan sebagai sumber informasi terbentuknya citra perusahaan memerlukan keberadaan secara lengkap Informasi yang lengkap dimaksudkan sebagai informasi yang dapat menjawab kebutuhan dan keinginan objek sasaran.

4.2.1 Pengertian Public Relation

Menurut Scott M. Cutlip Aleen H. Center dan Glen M Broom (2000) dalam bukunya *Effective Public Relation*, Pubic Relation merupakan fungsi manajemen yang menilai sikap-sikap publik, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan dan prosedur prosedur dari individu atau organisasi atas dasar kepentingan publik dan melaksanakan rencana untuk memperoleh pengertian dan pengakuan publik.

4.2.2 Peranan Public Relation

Perkembangan Public Relation saat ini maju dengan pesatnya. Setiap instansi di pastikan membutuhkan praktisi PR. Kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan tergantung dengan kinerja yang di lakukan oleh Public Relation itu sendiri.

Public Relation tidak hanya memberikan informasi dari publiknya. Oleh karena itu masing-masing pihak akan mengetahui keinginan pihak lainnya. Proses komunikasi yang di lakukan oleh Pubic Relation pada sebuah perusahaan adalah hal yang sangat penting dimana peran Public Relation tersebut bukanlah sebuah tugas yang mudah dan sepele yang bisa di laksanakan secara personal tanpa ada nya kerjasama dari sebuah tim yang solid serta tanpa sebuah rencana kerja

yang efektif, efisien, dan komprehensif, dan juga di dukung oleh para orang-orang ahli di bidang ini. Oleh sebab itu Public Relation memegang peranan penting dalam sebuah perusahaan.

4.2.3 Fungsi dan tujuan Public Relation

Fungsi Public Relation menurut Betrand R. Canfield dalam (Ruslan, 1999) yaitu pengabdian kepada kepentingan umum, memelihara komunikasi yang baik, menitikberatkan moral dan perilaku yang baik. Tujuan utama Public Relation adalah memnbantu tercapainya tujuan organisasi (Rumanti,2002) dan untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang Public Relation dapat melaksanakan hal-hal seperti : a. Persusasi dengan pengertian mengubah sikap, tingkah laku publik terhadap organisasi demi keuntungan kedua belah pihak. b. Usaha untuk mengintegrasikan sikap dan perbuatan organisasi dengan sikap atau perbuatan publik atau sebaliknya. c. Secara terus menerus menciptakan dan memperbaiki relasi dengan publik khusus, potensial, umum, pribadi maupun kelompok, merupakan keanjutan kehidupan berorganisasi. Hal ini merupakan tugas vital, harus di tingkat kan secara lokal, nasional maupun internasional, inilah tugas penting dalam manajemen modern saat ini. d. Semua kegiatan supaya berhasil baik peru perencanaan yang tepat. Dalam Public Relation penelitian sangat mendasar, merupakan instrumen dengan tujuan untuk menemukan perspektif yang strategis.

4.2.4 Program kerja public relation

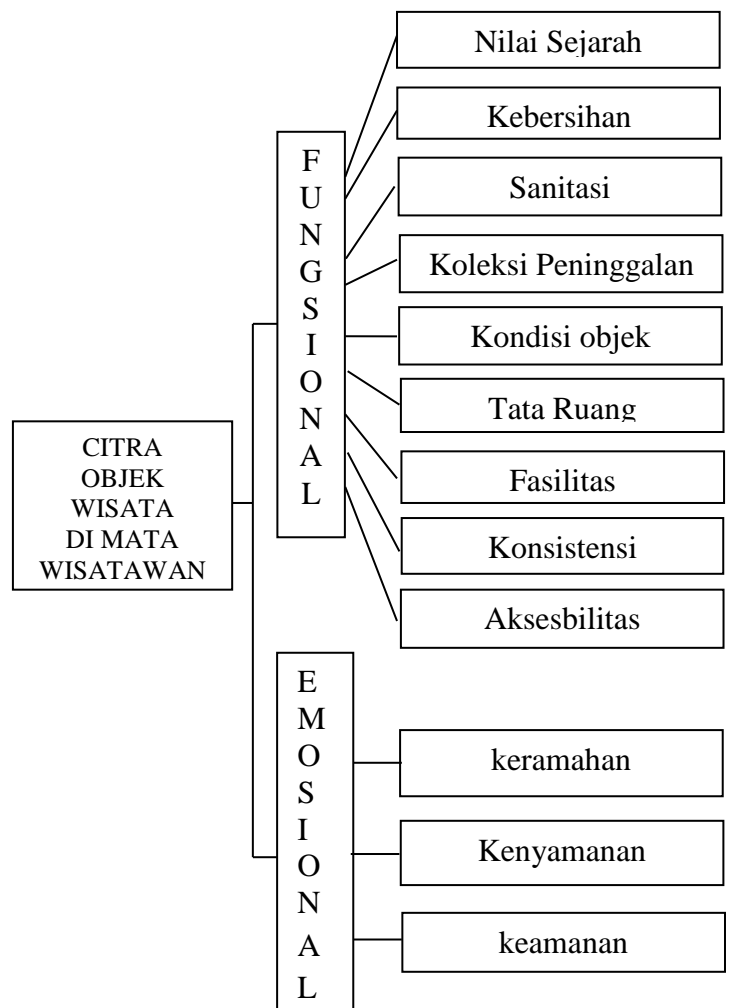
Dalam bukunya *Effective Public Relation*, M, Cultip&Allen H Center menyebutkan, program kerja Public Relation melalui proses empat tahapan atau langkah-langkah pokok, yaitu : a. *Research Listening* (Penelitian dan Mendengarkan) Dalam tahap ini Public

Relation mempelajari sikap opini dan reaksi terhadap publik, kebijakan atau produk perusahaan yang akan di promosikan. Dalam tahap ini di tetap kan suatu fakta dan informasi yang berkaitan langsung dengan kepentingan perusahaan. b. *Planning Decission* (Perencanaan Pengambilan Keputusan) Memberikan opini, ide, dan reaksi yang berkaitan dengan kebijaksanaan. Di lakukan pula penetapan program, kerja organisasi yang sejalan dengan kepentingan atau keinginan-keinginan pihak yang berkepentingan. c. *Communication-Action* (Mengkomunikasikan dan Pelaksanaan) Menjelaskan dan sekaligus menafsirkan informasi mengenai langkah-langkah yang akan di lakukan, di harapkan bisa mempengaruhi pihak-pihak tetentu yang penting dan berpotensi mendukung program perusahaan. d. *Evaluation* (Mengevaluasi) Mengadakan penilaian evaluasi terhadap program dan hasil kerja Public Relation.

5. Jenis citra

Citra yang ada dalam perusahaan/ lembaga/ organisasi tidaklah sama maka selanjutnya bawah ini disebutkan beberapa jenis image atau citra yang bisa timbul atau tercipta dalam suatu organisasi menurut Frank Jefkins (1996:17-20), yaitu: 1. Citra Bayangan, yaitu citra yang dianut oleh orang-orang dalam (biasanya pimpinan) mengenai pandangan orang luar terhadap organisasi/perusahaannya. Citra ini cenderung positif dan bersifat fantasi. Namun karena ketiadaan informasi yang lengkap, maka citra yang diperoleh itu belum tentu tepat. Citra yang berlaku, yaitu citra yang melekat pada orang lain terhadap organisasi/perusahaan. Citra ini sering tidak sesuai kenyataan, karena semata terbentuk karena pengalaman atau pengetahuan orang lain yang belum tentu memadai, citra ini cenderung negatif.

Kerangka Berpikir



Di adopsi dari : *Teori Kennedy, (1977)*
dan *Olahan Peneliti*

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Dalam metode ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat. 1999).

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan di situs Laksamana Raja Di Laut yang terletak di Sukajadi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

3. Waktu Penelitian

Peneliti akan mengambil penelitian selama tiga (3) bulan mulai dari bulan oktober sampai dengan desember 2016.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005). Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sedangkan yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah pihak pengelola dan juga para pengunjung yang berkunjung di situs Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

b. Sampel

Untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga, maka penulis dapat memperkirakan besarnya sampel yang di ambil sehingga presisinya di anggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian. Jadi peneliti sendirilah yang menentukan tingkat presisi yang di kehendaki, yang selanjutnya berdasarkan presisi tersebut dapat menentukan besarnya jumlah sampel (Singarimbun, 1989).

Teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan di pandang cocok sebagai sumber data dan dapat di jadikan sebagai sampel

(Sugiyono, 2002). Untuk itu peneliti menetapkan sampel sebanyak 60 Orang.

5. Jenis dan Sumber Data

5.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Berikut ini pengertian tentang data kualitatif dan data kuantitatif, yakni sebagai berikut :

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan dan karyawan dalam perusahaan serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dengan bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5.2 Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang di kumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengambilan data di lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang sedang berkunjung di Situs Laksamana Raja Di Laut.

b. Data Sekunder

Data sekunder di antaranya adalah data yang di peroleh melalui pihak lain atau berdasarkan data yang telah di olah sebelumnya, data yang telah di miliki oleh Dinas

Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, tokoh masyarakat, Lembaga Adat Melayu yang ada di kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dan lembaga-lembaga yang terkait lainnya sehingga dapat di gunakan sebagai perlengkapan di dalam pelaksanaan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) kuesioner

Menurut Sugiyono (2008:199) Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui bagaimana kesan pengunjung setelah mengunjungi Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut.

2) Observasi

Menurut Utama & Mahadewi (2012:52) observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.

3) Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

4) Wawancara

Menurut Soehartono (2008: 67) wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tujuan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

7. Operasional Variabel

Gambaran mengenai variabel dan indikator dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	PENYIMPULAN DATA
CITRA OBJEK WISATA SITUS LAKSAMANA RAJA DI LAUT	FUNGSIONAL	1. Nilai sejarah	KUESIONER DOKUMENTASI OBSERVASI WAWANCARA
		2. Kebersihan	
		3. Sanitasi	
		4. Koleksi	
		5. Peninggalan	
		6. Kondisi objek	
		7. Tata Ruang	
		8. Fasilitas	
		9. Konsistensi	
	EMOSIONAL	1. Keamanan	
		2. Keramahan	
		3. Kenyamanan	

di adopsi dari : Teori Kennedy, (1977) dan Olahan Peneliti.

8. Skala ukur

Untuk mendapatkan hasil data dari variabel di atas, peneliti menggunakan Skala Likert dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang diukur. Dengan Skala Likert maka variabel yang akan diukur di jabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut di jadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2007:86). Skala Likert menggunakan lima tingkatan jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.3

Instrumen Skala Likert

No	Skala	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu (R)	3
4	Tidak Setuju (KS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (TS)	1

Sumber: Sugiyono (2007:105)

9. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama di lakukan dengan cara wawancara dengan pihak pengelola dan pengamatan di lapangan. Berdasarkan ha itu di susun lah program-program Public Relation di situs Datuk Laksmana Raja Di Laut.

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua di lakukan dengan cara sebagai berikut :

- Menyebarkan kuisisioner
- Melakukan tabulasi data kuisisioner
- Menghitung jawaban dari setiap item pertanyaan kuisisioner
- Mengkonsultasi total nilai kuisisioner yang di dapat dengan klasifikasi/ kategori citra yang telah di tetapkan.

Dalam menetapkan klasifikasi/kategori citra Situs Datuk Laksmana Raja Di Laut di lakukan dengan cara mengklasifikasikan citra Situs Laksmana Raja Di Laut menjadi 3 kelompok/kategori. Penetapan masing-masing kelompok/kategori di lakukan dengan cara :

CITRA FUNGSIONAL

— Mencari nilai maksimal,yaitu: $5 \times 9 \times 60 = 2700$
— Mencari nilai terendah $1 \times 9 \times 60 = 540$
— $\frac{2700-540}{3} = 720$

Menentukan kategori Citra Fungsional :

— Negatif = $540 + 720 = 1260$ (540-1260)
— Rata-rata = $1261 - 720 = 1981$ (1261- 1980)
— Positif = $(1981 - 2700)$

Skala Ukur Citra Fungsional

	CN	CR	CP
1000	1260	1980	2700

CN : Citra Negatif

CR : Citra Rata-rata

CP : Citra Positif

Skala Citra. hasil olahan peneliti

CITRA EMOSIONAL

— Mencari nilai maksimal, yaitu $5 \times 3 \times 60 = 900$
— Mencari nilai terendah $1 \times 3 \times 60 = 180$
— $\frac{900-180}{3} = 240$

Menentukan kategori Citra Emosional :

— Negatif = 180 - 420
— Rata-rata = 421 - 660
— Positif = 661 - 900

Skala Ukur Citra Emosional

	CN	CR	CP
240	420	660	900

CN : Citra Negatif

CR : Citra Rata-rata

CP : Citra Positif

Skala Citra. hasil olahan peneliti

Kemudian untuk melihat citra situs Laksamana Raja di Laut (Citra Fungsional dan Citra Emosional) pada masing-masing profil responden di gunakan teknik tabulasi silang.

Penentuan Citra Situs Laksamana Raja di Laut pada masing-masing profil responden di lakukan dengan melihat total genap responden, yang kemudian di kelompokkan sebagai berikut:

Fungsional	
Negatif	= 9-21
Rata-Rata	= 22-33
Positif	= 34-45

Skala Ukur Citra Fungsional

	CN	CR	CP
9	21	33	45

Emosional	
Negatif	= 5-8
Rata-Rata	= 9-12
Positif	=13-15

Skala Ukur Citra Emosional

	N	CR	CP
5	8	12	15

CN : Citra Negatif

CR : Citra Rata-rata

CP : Citra Positif

Skala Citra. hasil olahan peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut

Rumah peninggalan ini berbentuk panggung. Sekilas terlihat seperti rumah adat/ rumah tradisi di Kepulauan Riau. Berbentuk panggung dengan motif-motif melayu di beberapa ornamen bangunannya. Persis di depan Rumah Datuk Laksamana terpancang dua buah meriam yang menghulu ke jalan. Meriam ini merupakan peninggalan Datuk Laksamana. Datuk Laksamana memang terkenal sebagai penakluk dalam peperangan laut. Meriam yang menjadi alat perang ini kini memang tinggal sedikit. Tetapi masyarakat setempat pernah menemukan senjata berhulu ledak ini juga di muara sungai Bukit Batu. Kabarnya di sepanjang bibir laut di

Bukit Batu duunya berderet meriam ke arah laut.

2. Sejarah Laksamana Raja Di Laut

Jika mendengar Bukit Batu kita akan langsung teringat dengan lagu yang di lantunkan oleh penyanyi melayu Iyet Bustami yaitu lagu LAKSAMANA RAJA DI LAUT. Lagu ini mengisahkan tentang Laksamana Raja di Laut yang ada di bengkalis tepatnya di kecamatan Bukit Batu. Dengan adanya lagu ini menandakan kisah Laksamana Raja di Laut sudah terkenal di nusantara, tapi orang-orang masih banyak yang belum tahu dimana letak situs yang terletak di Bukit Batu tersebut, apa saja obyek wisatanya dan bagaimana cara berkunjung di sana.

Cerita ini juga sempat di filmkan di Malaysia oleh M.Amin dengan judul LANCHANG KUNING pada tahun 1962 yang di produksi oleh Cathay-Keris Film Productions. Asal mula sejarah bumi Lancang Kuning yang menjadi ikon dari Riau berhubungan dengan sejarah Datuk Laksamana Raja Di Laut. Lancang Kuning adalah nama perahu besar kerajaan yang di gunakan sebagai transportasi air oleh raja-raja melayu.

Konon ceritanya, Datuk Laksamana Raja Di Laut menjadi legenda seorang penguasa laut yang terkenal. Kabarnya di tangannyalah segala bentuk kejahatan laut takluk padanya. Seperti banyaknya lanun, yang merompak hasil bumi dan perdagangan di laut. Begitu juga dengan penyerangan-penyerangan dari negeri luar. Datuk Laksamana merupakan pembesar kerajaan Siak yang semula bermukim di Bengkalis, kemudian memindahkan lokasi pemerintahannya ke Bukit Batu. Adapun legenda ini menceritakan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kerajaan. Cinta segitiga yang berakhir dengan kematian Datuk Laksamana Raja di Laut.

3. Pengelolaan Fasilitas, Aksesibilitas, Akomodasi, dan Atraksi

3.3.1 Pengelolaan fasilitas

Pengelolaan cagar budaya memerlukan penanganan tidak saja oleh para arkeolog tetapi oleh semua pemangku kepentingan. Cagar budaya yang merupakan warisan budaya adalah milik publik. Cagar budaya memerlukan sebuah sistem legislasi dan administrasi yang khas sesuai dengan publiknya. Permasalahan dalam pengelolaan selama ini sebagian besar terjadi karena adanya perbedaan pemahaman tentang konsep dasar pelestarian khususnya dalam pemanfaatannya.

Tabel 4.3
Data fasilitas di objek wisata Situs Laksamana Raja Di Laut

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Rumah Tenun	1	Baik
2	Pendopo	1	Baik
3	Toilet	3	Baik
4	Meriam	2	Baik
5	Lampu Taman	2	Rusak
6	Jalan	1	Baik
7	Gapura	1	Baik
8	Parker	1	Baik

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan observasi penulis di kompleks Situs Laksamana Raja Di Laut terlihat kusam dan tidak rapi. Makam yang terletak di sebelah masjid Jami' Al Haq kondisinya berdebu sementara pagar yang mengelilingi makam maupun mesjid sudah mulai hampir roboh pada bagian kanan dari pintu masuk. Sebagai situs peninggalan yang memiliki nilai historis tinggi seharusnya situs ini di rawat dan di jaga semestinya. Namun banyaknya

kerusakan serta kondisi fasilitas yang kurang terawat mengganggu kenyamanan dan memberikan kesan buruk yang dirasakan oleh pengunjung yang mengunjungi Situs Laksamana Raja Di Laut.

TABEL 4.4
Data pengelola di objek wisata Situs Laksamana Raja Di Laut

NO	NAMA	BAGIAN
1	Erlisa	Rumah Datuk Laksamana
2	Azwar	Makam 1 dan 2
3	Rustam	Makam 3
4	Aidil Fitri	Makam IV

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis

Tabel di atas adalah data pengelola Situs Laksamana Raja Di Laut yang berada di bawah naungan Dinas Budparpora Kabupaten Bengkalis. Mereka bertanggung jawab terhadap kebersihan, pengawasan, juru kunci makam serta sebagai pemandu pengunjung di kawasan Situs Laksamana Raja Di Laut.

3.3.2 Aksesibilitas

Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut terletak Di Desa sukajadi, Kecamatan Bukit Batu, sekitar 35 kilometer dari kota Sungai Pakning. Perjalanan menuju situs ini dari Pekanbaru bisa melewati darat maupun laut. Jika kita melewati darat bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik mobil maupun sepeda motor dengan waktu tempuh kurang lebih 3 jam perjalanan, dari kota terdekat seperti Dumai dengan waktu tempuh 2 jam, dan dari kota Siak 1 jam.

3.3.3 Akomodasi

Berikut ini adalah daftar alamat hotel, wisma, penginapan, pondok wisata yang ada di sekitar objek wisata situs Laksamana Raja di Laut. Daftar juga dilengkapi alamat, nomor telepon, nomor faksimili, dan email.

BUYUNG WISMA

Alamat : jl. Jend. Sudirman no. 458

Kel./desa Sei Pakning

Kec. Bukit batu

Kab. Bengkalis , 28761

Nomor telepon : 0766 91004

EYIFSS WISMA

Alamat : jl. Jend. Sudirman no. 268 rt

01/iii, sungai pakning

Kel./desa Sungai Pakning

Kec. Bukit batu

Kab. Bengkalis , 28761 nomor telepon :

081378927963

WISATA WISMA

Alamat : jl. Jend. Sudirman no. 47

Kel./desa Sei Pakning

Kec. Bukit batu

Kab. Bengkalis , 28761

Nomor telepon : 0766 91135

HORISON HOTEL

Kelas : melati

Alamat : jl. Hasanudin no. 27

Kel./desa Bengkalis kota

Kec. Bengkalis

Kab. Bengkalis , 28712

Nomor telepon : 0766 23388

Nomor faksimili : 0766 23666

PANORAMA HOTEL

Kelas : melati

Alamat : jl. A. Yani no. 9

Kel./desa Bengkalis kota

Kec. Bengkalis

Kab. Bengkalis , 28712

Nomor telepon : 0766 21346

Nomor faksimili : 0766 214

PANTAI MARINA HOTEL

Kelas : bintang 2

Alamat : jl. Yos sudarso no. 2

kel./desa Bengkalis kota

Kab. Bengkalis , 28712

Nomor telepon : 0766 23899

Nomor faksimili : 0766 23333

Email :
reservasipantaimarina@yahoo.com

3.3.4 Atraksi

Atraksi yang bisa di lakukan oleh pengunjung di situs Laksamana Raja di Laut antara lain:

- **Melihat koleksi peninggalan**

Di sini pengunjung bisa melihat rumah yang dulu di jadikan kantor oleh Datuk Laksamana, meriam bersejarah yang menjadi alat perang, foto-foto dan pedang peninggalan Datuk Laksamana, kain yang di gunakan untuk upacara adat, serta kayu asli rumah sebelum di renovasi. Sayangnya koleksi berbagai peninggalan lainnya sudah di pindahkan ke museum Sultan Syarif Kasim di Bengkalis.

- **Ziarah Makam**

Ziarah merupakan salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Di makam Datuk Laksamana biasanya pengunjung datang untuk berdoa dan menaburkan bunga serta berfoto di makam mantan penguasa laut tersebut.

- **Kegiatan Menenun**

Di sebelah rumah datuk laksamana terdapat sebuah pendopo yang biasa di gunakan masyarakat untuk menenun kain songket melayu. Namun seiring zaman kegiatan ini di tinggalkan oleh masyarakat sekitar.

- **Festival Adat**

Festival adat ini biasanya di lakukan setahun sekali bertepatan dengan hari jadi kabupaten Bengkalis. Bupati bengkalis beserta rombongan biasanya melakukan ziarah ke Taman Makam Pahlawan Kesuma Kesatria Bengkalis, makam Panglima Minal dan Dara Sembilan di Desa Senggoro,

selanjutnya baru ke makam Datuk Laksamana Raja di Laut. Festival ini di ramaikan dengan acara adat seperti tarian tradisional dan kegiatan lainnya.

4. Wawancara

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis pak Drs.H.Eduar.

1. Apakah sudah ada program dari Pemkab Bengkalis untuk membentuk citra di Situs Laksamana Raja di Laut?

“Ada, Program dari Pemkab khusus nya Dinas Pariwisata sendiri sudah membuat berbagai program agar citra yang ingin di sampaikan di tangkap oleh masyarakat. Antara lain:

a. *Membuat festival tahunan di situs seperti kenduri/kegiatan adat di situs Laksamana Raja Di Laut.*

b. *Membuat masterplan pengembangan objek Laksamana Raja di Laut.*

c. *Mendaftarkan situs Laksamana Raja di Laut sebagai situs cagar budaya di Kabupaten Bengkalis.*

d. *Mempromosikan situs Laksamana Raja di Laut melalui media cetak/elektronik di antaranya:*

- *Memasukkan situs Laksamana Raja di Laut dalam promosi pariwisata Kabupaten Bengkalis.*

- *Memperkenalkan situs Laksamana Raja di Laut melalui pameran-pameran di dalam maupun luar negeri.*

- *Menjadikan situs Laksamana Raja di Laut sebagai ikon rumah adat bagi Kabupaten Bengkalis.*

- *Melestarikan dan merenovasi cagar budaya situs Laksamana Raja di Laut.”*

2. Bagaimana penerapannya di lapangan, apakah sudah sesuai dengan program-program tersebut?

“harapan dari Pemkab Bengkalis pengembangan Situs Laksamana Raja di Laut sebagai ikon pariwisata budaya di Kabupaten Bengkalis. Namun demikian upaya-upaya yang di lakukan Pemkab Bengkalis tidak berjalan maksimal. Hal ini di karenakan :

- *Terbatasnya SDM pengelola Situs Laksamana Raja di Laut.*

- *Degradasi adat di sekitar situs sangat tinggi sekali.*

- *Di lapangan permasalahan lahan menjadi kendala utama dalam pengembangan Situs Laksamana Raja di Laut. Karena lahan tersebut di kuasai oleh masyarakat.*

Hal demikianlah yang menyulitkan Pemkab Bengkalis dalam mengembangkan dan mempromosikan situs Laksamana Raja di Laut.”

3. Bagaimana cara menyusun program-program tersebut?

“Selama ini yang di lakukan Pemkab Bengkalis dalam penyusunan program tersebut ialah dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan situs Laksamana Raja di Laut seperti:

- *Merekrut tenaga kebersihan/penjaga dalam mengelola situs Laksamana Raja di Laut.*

- *Membentuk lembaga adat melayu yang berpusat di situs Laksamana Raja di Laut.*

- *Mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan konsep dan evaluasi terhadap pengelolaan situs Laksamana Raja di Laut.”*

4. Citra seperti apakah yang ingin di bentuk oleh Pemkab Bengkalis?

“Harapan kami situs Laksamana Raja di Laut menjadi pusat

kebudayaan melayu Riau. Hal ini di karenakan bermulanya sejarah Lancang Kuning berasal dari situs ini. Dengan adanya sejarah bahwa lancang kuning berasal dari situs Laksamana Raja di Laut menjadikan situs ini sebagai objek wisata sejarah dan budaya di Provinsi Riau seperti yang di lakukan selama ini yang di kemukakan di media luar mengenai Riau negeri Lancang Kuning yang berasal dari situs Laksamana Raja di Laut. Lagu Laksamana Raja di Laut berasal dari situs cagar budaya Laksamana Raja di Laut. Cerita legenda yang ada di Malaysia mengenai Lancang Kuning berasal dari situs Laksamana Raja di Laut , hal ini sudah pernah di filmkan pada tahun 1965 (Lancang Kuning).”

5. Analisis Tabulasi Silang

Untuk melihat citra Situs Laksamana Raja di Laut secara fungsional dan emosional oleh setiap responden maka di gunakan tabulasi silang pada setiap profil dari responden, adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

5.1 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Citra Fungsional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja di Laut yaitu sebanyak 60 orang pengunjung yang dipilih peneliti berdasarkan jenis kelamin. Maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara jenis kelamin pengunjung dengan citra fungsional yang dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.0

Jenis Kelamin * Citra Fungsional Crosstabulation

Count		Citra Fungsional			Total
		Negatif	Rata-Rata	Positif	
Jenis Kelamin	Pria	5	25	10	40
	Wanita	4	9	7	20
Total		9	34	17	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang ada maka peneliti mendapatkan jenis kelamin yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pria dengan jumlah 5 orang, yang memandang dengan citra rata-rata paling banyak adalah jenis kelamin pria dengan jumlah 25 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah jenis kelamin pria dengan jumlah nilai 10 orang.

4.5.2.2 Berdasarkan Usia dan Citra fungsional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja Di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang di pilih peneliti berdasarkan usia, maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara usia pengunjung dengan citra fungsional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.1

Usia * Citra Fungsional Crosstabulation

Count		Citra Fungsional			Total
		Negatif	Rata-Rata	Positif	
Usia	17-25	3	1	1	5
	26-34	1	13	5	19
	35-43	0	7	3	10
	44-52	1	2	0	3
	>53	4	11	8	23
Total		9	34	17	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat kelompok usia yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah kelompok usia >53 (diatas) berjumlah 4 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah kelompok usia 26-34 berjumlah 13 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah kelompok usia >53 (diatas) berjumlah 8 orang.

4.5.2.3 Berdasarkan Pekerjaan dan Citra Fungsional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang dipilih peneliti berdasarkan pekerjaan. Maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara pekerjaan pengunjung dengan citra fungsional yang dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.2
Pekerjaan * Citra Fungsional Crosstabulation

Count		Citra Fungsional			Total
		Negatif	Rata-Rata	Positif	
Pekerjaan	Mahasiswa	0	3	2	5
	Pns	2	2	3	7
	Pegawai Swasta	2	5	2	9
	Wiraswasta	1	13	4	18
	Lain-Lain	4	11	6	21
Total		9	34	17	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pengunjung dengan status pekerjaan lain-lain berjumlah 4 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan status wiraswasta berjumlah 13 orang, dan yang paling banyak memandang dengan

citra positif adalah pengunjung dengan status lain-lain berjumlah 6 orang.

4.5.2.4 Berdasarkan Daerah Asal dan Citra Fungsional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja Di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang di pilih peneliti berdasarkan daerah asal, maka

di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara daerah asal pengunjung dengan citra fungsional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Daerah Asal * Citra Fungsional Crosstabulation

Count	Citra Fungsional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Daerah Asal Bengkulu	0	10	6	16
Dumai	0	5	3	8
Siak	1	8	2	11
Lain-lain	8	11	6	25
Total	9	34	17	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pengunjung dengan daerah asal lain-lain berjumlah 8 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan asal daerah lain-lain berjumlah 11 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah pengunjung dengan asal daerah lain-lain dan Bengkulu yang berjumlah sama yaitu 6 orang.

4.5.2.5 Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Citra Fungsional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja di Laut yaitu sebanyak 60 orang pengunjung yang dipilih peneliti berdasarkan pendidikan terakhir, maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara pendidikan terakhir pengunjung dengan citra fungsional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.4
Pendidikan * Citra Fungsional Crosstabulation

Count	Citra Fungsional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Pendidikan SMA	0	11	5	16
Diploma	2	6	1	9
S1	3	10	7	20
>S1	4	7	4	15
Total	9	34	17	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah responden dengan pendidikan >S1 berjumlah 4 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan pendidikan SMA berjumlah 11 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif

adalah pengunjung dengan pendidikan SMA yang berjumlah 5 orang.

4.5.2.6 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Citra Emosional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja Di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang di pilih peneliti berdasarkan jenis kelamin,

maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara jenis kelamin pengunjung dengan citra emosional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.5

Jenis Kelamin * Citra Emosional Crosstabulation
Count

	Citra Emosional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Jenis Pria	2	20	18	40
Kelamin Wanita	7	7	6	20
Total	9	27	24	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang ada maka peneliti mendapatkan jenis kelamin yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah wanita dengan jumlah 7 orang,

Tabel 5.6

Usia * Citra Emosional Crosstabulation
Count

	Citra Emosional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Usia 17-25	1	3	1	5
26-34	2	8	9	19
35-43	1	4	5	10
44-52	0	2	1	3
>53	5	10	8	23
Total	9	27	24	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat kelompok usia yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah kelompok usia >53(diatas) berjumlah 5 orang, yang paling banyak dengan citra rata-rata adalah kelompok usia >53(diatas) berjumlah 10 orang dan yang paling banyak dengan citra positif adalah kelompok usia 26-34 berjumlah 9 orang.

4.5.2.8 Berdasarkan Pekerjaan * Citra Emosional

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di Situs Laksamana Raja di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang

yang memandang dengan citra rata-rata paling banyak adalah jenis kelamin pria dengan jumlah 20 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah jenis kelamin pria dengan jumlah nilai 18 orang.

4.5.2.7 Berdasarkan Usia dan Citra Emosional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja Di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang di pilih peneliti berdasarkan usia, maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara usia pengunjung dengan citra emosional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

dipilih peneliti berdasarkan pekerjaan. Maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara pekerjaan pengunjung dengan citra emosional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.7

Pekerjaan * Citra Emosional Crosstabulation
Count

	Citra Emosional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Pekerjaan Mahasiswa	1	2	2	5
Pns	1	2	4	7
Pegawai Swasta	1	4	4	9
Wiraswasta	3	9	6	18
Lain-Lain	3	10	8	21
Total	9	27	24	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pengunjung dengan status pekerjaan wiraswasta dan lain-lain yang berjumlah sama yaitu 3 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan status lain-lain berjumlah 10 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah pengunjung dengan status lain-lain berjumlah 8 orang.

4.5.2.9 Berdasarkan Daerah Asal dan Citra Emosional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksmana Raja Di Laut yaitu sebanyak 60 orang yang di pilih peneliti berdasarkan daerah asal, maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara daerah asal pengunjung dengan citra emosional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.8
Daerah Asal * Citra Emosional Crosstabulation

Count	Citra Emosional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Daerah Asal Bengkulu	1	10	5	16
Dumai	2	2	4	8
Siak	2	3	6	11
Lain-lain	4	12	9	25
Total	9	27	24	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pengunjung dengan daerah asal lain-lain berjumlah 4 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan daerah asal lain-lain berjumlah 12 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah pengunjung dengan daerah asal lain-lain berjumlah 9 orang.

4.5.2.10 Berdasarkan pendidikan Terakhir dan Citra Emosional

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan di Situs Laksamana Raja di Laut yaitu sebanyak 60 orang pengunjung yang dipilih peneliti berdasarkan pendidikan terakhir, maka di dapatkan hasil yang kemudian di tabulasi silang antara pendidikan terakhir pengunjung dengan citra emosional yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.9
Pendidikan * Citra Emosional Crosstabulation

Count	Citra Emosional			Total
	Negatif	Rata-Rata	Positif	
Pendidikan SMA	3	2	11	16
Diploma	1	6	2	9
S1	3	7	10	20
>S1	2	12	1	15
Total	9	27	24	60

Sumber : Data Olahan Penelitian Lapangan, 2016

Dari hasil yang di dapat pengunjung yang paling banyak memandang dengan citra negatif adalah pengunjung dengan pendidikan SMA dan >S1(diatas) yang berjumlah sama yaitu 3 orang, yang paling banyak menilai dengan citra rata-rata adalah pengunjung dengan pendidikan >S1(diatas) berjumlah 12 orang, dan yang paling banyak memandang dengan citra positif adalah pengunjung dengan pendidikan SMA yang berjumlah 11 orang.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang citra objek wisata Situs Laksamana Raja di Laut dapat di ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Citra yang di harapkan oleh Dinas Pariwisata Bengkalis untuk Situs Laksamana Raja di Laut adalah menjadikan objek wisata Situs Laksamana Raja di Laut ini sebagai pusat kebudayaan melayu Riau, hal ini di karenakan sejarah Lancang Kuning berasal dari Situs ini. Menurut pak H.Eduar selaku kepala Dinas Pariwisata bengkalis Berbagai program sudah di lakukan antara lain membuat festival tahunan di Situs Laksamana Raja di laut seperti kenduri/kegiatan adat, membuat masterplan pengembangan objek wisata, mendaftarkan situs laksamana raja di laut sebagai situs cagar budaya di Kabupaten Bengkalis, dan mempromosikan Situs Laksamana Raja di Laut di media cetak/elektronik. Dinas Pariwisata Bengkalis khususnya Bidang Kebudayaan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan Situs Laksamana Raja di Laut antara lain dengan cara membentuk lembaga adat melayu (LAM) yang berpusat di situs, mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan konsep dan evaluasi terhadap pengelolaan Situs, serta

merekrut tenaga kebersihan/penjaga untuk mengelola Situs. Upaya-upaya yang di lakukan Pemkab Bengkalis dalam mengembangkan dan mempromosikan Situs Laksamana Raja di Laut mengalami hambatan di lapangan seperti terbatasnya SDM pengelola, degradasi adat di Situs yang sangat tinggi, dan permasalahan lahan yang di miliki oleh masyarakat.

2. Berdasarkan kuisioner yang di sebarakan oleh peneliti untuk pertanyaan tentang tanggapan pengunjung terhadap Citra Fungsional di Situs Laksamana Raja di Laut, peneliti mendapatkan hasil **citra rata-rata**, yang berarti atribut produk yang memberikan kegunaan secara langsung di situs ini belum sesuai harapan pengunjung. Dan pertanyaan tentang tanggapan pengunjung terhadap Citra Emosional di Situs Laksamana Raja di Laut, peneliti mendapatkan hasil **citra positif** yang berarti persepsi pengunjung yang datang mengunjungi Situs Laksamana Raja di Laut memberikan tanggapan positif secara emosional terhadap Situs ini.

5.1 SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap citra objek wisata Situs Laksamana Raja di Laut , sebagai masukan serta untuk menambah referensi program kerja dalam membentuk citra yang baik bagi Situs Laksamana Raja di Laut. Maka ada beberapa saran yang mungkin berguna, antara lain :

1. Dalam penyusunan program-program di Situs laksamana Raja di Laut mungkin bisa di tambah kan program lain nya seperti promosi di sosial media, apalagi di zaman yang serba teknologi seperti sekarang, Promosi di sosial media lebih efektif karena setiap rata-rata orang sudah memiliki smartphone yang bisa langsung

- mengakses iklan yang di promosikan. Dinas pariwisata sebagai pengelola harus memiliki sumber informasi yang lengkap agar mudah di akses serta menjawab keinginan dan kebutuhan pengunjung.
2. Berdasarkan penjabaran cara kerja Public Relation, sebaik nya Public Relation lebih intensif menjalin kontak dengan media agar jurnalis lebih senang berkunjung dan meliput program-program di Situs Laksamana Raja di Laut. Public Relation sebagai perpanjangan tangan dari pengelola ke masyarakat harus melakukan upaya agar citra yang di harapkan sampai ke pengunjung, meningkatkan image citra yang baik dan mengurangi bahkan mengikis habis sama sekali image citra yang buruk terhadap situs Laksamana Raja di Laut.
 3. Sebaiknya citra emosional yang di harapkan sebelum pengunjung mengunjungi Situs Laksamana Raja di Laut sesuai dengan harapan yang ada di pikiran mereka, tidak membuat pengunjung kecewa ketika harapan mereka tidak sesuai dengan citra fungsional yang langsung di rasakan oleh pengunjung. Berbagai harapan pengunjung itu bisa di atasi oleh pengelola dengan membuat situs cagar budaya ini seperti objek cagar budaya lainnya yang bisa di jadikan contoh baik. Seperti komplek pemakaman Raja Ali Haji di Pulau Penyengat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- A.J.Muljadi. 2009. *Kepariwisatawan dan Perjalanan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bakaruddin.2009. *Permasalahan dan Pengembangan Kepariwisataaan*. Padang:UNP Press.
- Cooper, JhonFketcher, David Gilbert and Stephen Wanhil.(1995). *Tourism Principles and Practice*.London:Logman.
- Frank Jefkins. 1997. *Periklanan*, Alih bahasa: Haris Munandar. Edisi ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Gronroos. 1990 “Service Management and Marketing”,
- Kartajaya, Hermawan. 2000. *Marketing Plus 2000 Siasat Memenangkan PersainganGlobal*.Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Kotler,Philip.2000.*Manajemen Pemasaran*.Jakarta:Erlangga.
- Pendit, S Nyoman.2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta:Pradya Paramita.
- Pitana, I Gde.2009.*Pengantar Ilmu Pariwisata*.Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005.*Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ruslan, Rosady (2004). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Suwantoro Gamal. 1997. *dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yulianita Neni, 2000 *Dasar-Dasar Public Relations*, Grasindo.
- Kandampully dan Hu (2007) dalam Adb-el-Salam et al. (2010)

UNDANG-UNDANG DASAR

- Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992, Tentang Benda Cagar Budaya
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009
tentang Kepariwisata.

INTERNET

<http://gemawirusaha.blogspot.co.id/2011/05/tentang-pembentukan-citra-image.html>

<http://www.pastvnews.com/seni-dan-budaya/mengungkap-warisan-budaya-dan-cagar-budaya-gunungkidul-bagian-1.html>

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/2015/09/10/fungsi-pelestarian-cagar-budaya-sebagai-salah-satu-pilar-ketahanan-budaya-bangsa/>

<https://sungaipakning.wordpress.com/2009/04/25/profil-kabupaten-bengkalis/>

<http://www.bengkaliskab.go.id/statis-20-artilambangdaerah.html>

<http://daftarhotel5.blogspot.co.id/2015/12/hotel-wisma-penginapan-di-bengkalis-riau.html>